

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan diri individu dari kepribadian seseorang yang dilakukan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai sehingga sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu indikator pendidikan yang berkualitas adalah perolehan hasil belajar siswa di sekolah, di mana kualitas pendidikan yang baik merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Makna dan hakikat belajar diartikan sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Buktinya, hasil ulangan siswa berbeda-beda padahal mendapat pengajaran yang sama, dari guru yang sama, dan pada saat yang sama

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) membantu siswa untuk melihat dan memahami kenyataan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari serta menanamkan komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan pada diri siswa sejak

dari usia dini. Sehingga pelajaran IPS seharusnya adalah pelajaran yang difavoritkan, namun pada kenyataannya menjadi pelajaran yang kurang diminati siswa, karena menganggap IPS adalah pelajaran yang membosankan. Siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan sistematis karena metode pembelajaran tidak digunakan dengan baik dalam proses pembelajaran di kelas.

Tidak dapat dipungkiri lagi jika sampai saat ini IPS merupakan pelajaran yang kurang disukai sebagian besar siswa, dibanding dengan pelajaran lain seperti IPA, Matematika, Kesenian. Dalam proses belajar mengajar sampai saat ini banyak guru menggunakan metode ceramah, guru menjelaskan materi pelajaran sementara siswa hanya sebagai pendengar, sehingga membuat siswa tidak memiliki kreatifitas dan motivasi dalam belajar.

Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini siswa mengalami dan melakukannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajarannya tersebut.

Namun kenyataannya di lapangan belum menunjukkan kearah pembelajaran yang bermakna. Para guru sendiri belum siap dengan kondisi yang sedemikian berkembang sehingga untuk mendesain pembelajaran yang bermakna masih kesulitan. Sistem pembelajaran duduk tenang, mendengarkan informasi dari guru seperti sudah membudaya sejak dahulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan agak sulit.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga tidak luput dari kecenderungan proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasai guru. Apalagi pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang penuh materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan guru.

Salah satu tantangan mendasar dalam pengajaran IPS saat ini adalah bagaimana mencari model pembelajaran yang inovatif yang memungkinkan meningkatnya mutu proses pembelajaran. Perkembangan dan kemajuan teknologi membuka kemungkinan siswa memperoleh informasi yang lebih banyak lagi dari apa yang diberikan guru. Dengan demikian kita dapat memanfaatkan penambahan informasi yang mereka peroleh untuk dapat dibagi bersama teman melalui forum diskusi di kelas.

Selain itu, model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat proses belajar mengajar belum sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Proses pembelajaran di dalam kelas cenderung diarahkan kepada anak untuk menghafal informasi. Hal ini membuat siswa kurang kreatif dalam belajar dan mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh pun menjadi kurang memuaskan.

Terkait dengan hal di atas, pada kenyataannya proses belajar mengajar sampai saat ini masih bersifat monoton, sehingga membuat siswa jadi diam dan jarang mengajukan pertanyaan terutama di pelajaran IPS. Banyak cara yang telah dilakukan oleh guru agar membangkitkan semangat belajar siswa antara lain dengan memberi kesempatan untuk bertanya dan mengungkapkan gagasan, pemanfaatan media, pembelajaran dalam kelompok namun hasil belajar yang didapat masih belum memuaskan.

Peran guru antara lain adalah sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai

motivator dan guru sebagai evaluator. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru sangat memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan pengetahuan siswa sehingga cara yang digunakan guru dalam penyajian materi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun pada kenyataannya, dalam mentransfer pengetahuan metode yang digunakan guru bersifat monoton dan mengakibatkan siswa bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SD Negeri 101883 Tanjung Morawa, menunjukkan bahwa hasil pembelajaran IPS masih tergolong rendah. Terbukti berdasarkan daftar nilai mata pelajaran IPS yang diperoleh dari guru wali kelas IV ditemukan bahwa hasil belajar masih sangat rendah. Dan hasil studi dokumentasi dari tahun 2013-2015 menunjukkan hasil belajar yang kurang memuaskan.

Hasil observasi dari hasil belajar siswa dapat dilihat dari table di bawah ini:

Tabel 1.1
Analisis Nilai Kelas IV Mata Pelajaran IPS
Tahun 2013 - 2015

No	Tahun Ajaran / Semester	Semester I 2013/2014	Semester II 2013/2014	Semester I 2014/2015
1.	Jumlah Siswa	30	30	30
2.	Aspek yang dinilai	Kognitif	Kognitif	Kognitif
3.	Nilai Terendah	6,65	6,75	6,00
4.	Nilai Tertinggi	8,87	8,92	9,25
5.	KKM	7,0	7,00	7,00
6.	Ketuntasan	>KKM	12	13
		<KKM	18	17
7.	Nilai Rata-rata	7,06	6,90	7,20
8.	Persentase Ketuntasan Siswa	40 %	36,7 %	43,3 %

9.	Persentase Siswa yang tidak tuntas	60 %	63.3 %	56.7 %
----	------------------------------------	------	--------	--------

(Sumber : Daftar Ketuntasan Nilai siswa kelas IV SD 101883 Tanjung Morawa)

Dari data ketuntasan hasil belajar di atas banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Diantaranya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, agar siswa bersemangat dalam belajar, penguasaan materi, penggunaan model pembelajaran yang tepat dan menggunakan media yang menarik. Selain itu, guru juga harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan bahan ajar yang akan disampaikan.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan model pembelajaran *example non example* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 101883 Tanjung Morawa. Model pembelajaran *examplesnon examples* adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajarannya.

Pembelajaran dengan menggunakan model *example non example* membuat siswa berpikir kritis tentang apa yang terjadi dari gambar yang diberikan. Siswa akan memilih gambar mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan memberikan alasan masing-masing atas pilihannya. Gambar-gambar yang diberikan membantu guru untuk menumbuhkan pemahaman siswa tentang materi IPS. Agar pembelajaran IPS khususnya di materi masalah sosial menjadi pelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan model *example non example*.

Tujuan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *example non example* adalah untuk menarik minat siswa mempelajari IPS, menumbuhkan rasa ingin tau dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS**

dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* di Kelas IV SDN. 101883 Tanjung Morawa 2014/2015 ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)
2. Minat belajar siswa masih kurang dalam pelajaran IPS
3. Sistem pembelajaran masih bersifat konvensional sehingga pembelajaran bersifat membosankan
4. Kemampuan siswa masih dalam tahap mengingat, belum mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari
5. Rasa ingin tau siswa yang masih kurang karena lebih banyak mengharapakan materi dari guru tanpa ada usaha menemukan sendiri
6. Siswa jarang menerima pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah perlu dilakukan agar pembahasan sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPS yang diterapkan pada materi masalah sosial dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* di kelas IV SDN. 101883 Tanjung Morawa

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi masalah sosial di kelas IV SDN. 101883 Tanjung Morawa tahun ajaran 2014/ 2015? “.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan melihat gambaran bawa model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi masalah sosial di kelas IV SDN. 101883 Tanjung Morawa tahun ajaran 2014/2015

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *examples* dan *non example*

2. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pada guru agar dapat menerapkan model pembelajaran *example non example* agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menerapkan model *example non example* untuk meningkatkan hasil belajar siswa

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian.